



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: info@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 098/STFD/LPPM/01/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
NIDN : 0305075801
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

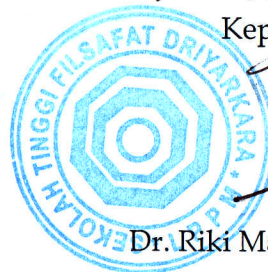
telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Cura Personalis: Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan**, ISBN: 978-623-143-022-9, hlm. 29-48 dengan judul:

"Cura Personalis, Antara Trento dan Vatikan Dua"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 31 Oktober 2023

Kepala LPPM,



Dr. Riki Maulana Baruwarso

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imajinasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.

CURA PERSONALIS

CURA PERSONALIS
Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan



Perjumpaan
yang
Meneguhkan
Peziarahan
dan
Persaudaraan

Editor:
F. Purwanto SCJ
Agus Widodo Pr

EDITOR

F. Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN
PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Editor:

**Fransiskus Purwanto, SCJ,
Agus Widodo, Pr**

Buku cetak:

ISBN: 978-623-143-022-9

EAN: 9-786231-430229

Teologi

Cetakan Pertama, Oktober 2023

x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:

<https://www.ignatianspirituality.com>

Tata Letak Isi:

Sumarno

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJASAMA/PENYELENGGARA:



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011

Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148

Email. adm_filsafat@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang diperbarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).

Proses kebudayaan sejati “menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan...” (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga “aku” berjumpa dengan “engkau” secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan “aku” dan “engkau” dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti “bersama dengan”. Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

Mateus Mali menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

Indra Sanjaya menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

Eko Riyadi membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuh dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebabakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebabakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampakkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

Bagus Laksana menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak didik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

Dominikus Sukristiono menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari “Firman” dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAGIAN SATU

OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

<i>Curriculum Vitae</i>	3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ	4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan	7
Masa Sekarang FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ	

BAGIAN DUA

SEJARAH

1. Sejarah Gereja: “(Hi)Story” dari Gereja yang Hidup	21
MATEUS MALI, CSSR	
2. <i>Cura Personalis</i> , Antara Trento dan Vatikan Dua.....	29
ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM	

BAGIAN TIGA

KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi.....	51
V. INDRA SANJAYA, PR	
4. <i>Cura Personalis</i> Allah pada Musa	67
NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ	
5. <i>Cura Personalis</i> dan Corak Pedagogis Amsal	81
BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ	
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk	93
<i>Cura Personalis</i> Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15 ST. EKO RIYADI, PR	
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah	113
BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF	
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan	121
Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus ANTONIUS GALIH ARGA WIWIN ARYANTO, PR	

BAGIAN EMPAT
TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL

10.	<i>Cura Personalis</i> dalam Perspektif Liturgi.....	137
	<i>EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR</i>	
11.	<i>Cura Personalis</i> dalam Teologi Pembebasan	157
	<i>HARTONO BUDI, SJ</i>	
12.	Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa	171
	<i>ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ</i>	
13.	Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II	191
	dalam Perspektif Relasionalitas <i>MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR</i>	
14.	Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi <i>Master-Disciple</i>	211
	Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap Pengembangan Kajian dan Dialog Agama <i>JB. HERU PRAKOSA, SJ</i>	

BAGIAN LIMA
FORMATIO & PENDIDIKAN

15.	Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes	235
	Krisostomus dalam <i>De Sacerdotio</i> <i>AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR</i>	
16.	Praktik <i>Cura Personalis</i> dalam Proses Pendidikan Integral di	255
	Sekolah Eksperimental Mangunan <i>CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR</i>	
17.	Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan <i>Cura Personalis</i>	277
	<i>DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR</i>	
18.	Menafsirkan Ulang <i>Cura Personalis</i> dari Perspektif <i>Capability</i>	297
	<i>Approach</i> Martha Nussbaum <i>PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ</i>	
19.	Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus	319
	<i>D. BISMOKO MAHAMBORO, PR</i>	
	Biografi Penulis	347

Cura Personalis

Antara Trento dan Vatikan Dua

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM¹

Pengantar

Dalam matra historis kekristenan, “Trento” menjadi kosakata yang menandai otoritarianisme dan *selfhelp* yang tegas, jelas, tidak mendua di hadapan multitafsir atas Kitab Suci, doktrin Gereja, kekuasaan dalam Gereja, dan tradisi suci yang mungkin. Hal itu terpampang dalam hasil Konsili Trento dan tindak lanjut dalam praktik pastoral, terutama manakala dua institusi agamawi (Katolik – Protestan) *vis-à-vis*.

Hampir seluruh komunitas gerejawi di Eropa daratan pada abad ke-19 belum mempunyai visi dan misi menyeluruh baik mengenai kerangka pemikiran maupun langkah-langkah konkret menghadapi masalah sosial yang mengglobal. Masalah ini muncul mengikuti industrialisasi yang diterapkan secara besar-besaran dan masyarakat warga menanggapi dengan antusias.

Sebagaimana masalah sosial bukan hanya berkenaan dengan persoalan buruh pada dirinya sendiri, tetapi juga yang terkait langsung dengannya, seperti keluarga, pendidikan persekolahan, pelayanan kesehatan untuk para pekerja, pendidikan politik, moralitas, kebudayaan, bahkan agama. Demikian pula halnya dengan keterkaitan dan kerumitan masalah sosial.

Persoalan yang diangkat dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana kita dapat belajar dari pemikiran cermat dan langkah-langkah tepat yang bersifat sosial-politis W.E. von Ketteler untuk bersama membantu “kaum terdampak industrialisasi di Jerman pada zamannya dan mencari jalan bijak bagi kita saat ini (hic et nunc) untuk menyatakan hidup ilahi dalam kelemahan manusia?*

Argumen di belakang rumusan persoalan tersebut dapat diperikan sebagai berikut. Situasi dan kondisi umum masyarakat manusia dewasa ini dapat dinyatakan sebagai porak-poranda karena pandemi Covid-19 ini yang baru saja berakhir. Sendi-sendi hidup bersama goyah, bahkan ambruk, relasi dan kepercayaan seperti mencari jalannya sendiri. Dalam

kondisi ini anggota masyarakat *terutama* yang kecil (tanpa pengaman), miskin, tak berdaya yang menderita dan menjadi korban. Hal itulah yang saya gambarkan dengan adanya perubahan yang begitu cepat dari industrialisasi di Jerman (yang datang terlambat dibandingkan di Inggris, misalnya).

Secara konkret kaum buruh bagaikan *kelekatu (anai-anai yang bersayap* atau laron) beterbangan mencari “terang dan sumbernya demi memperbaiki suasana dan kualitas hidup ini” di pusat-pusat terang dan uang melalui pekerjaan di pabrik-pabrik, usaha-usaha yang digerakkan oleh kekuatan politik modal (kapitalisasi) untuk menyediakan komoditi bagi material pabrik. Kekuatan yang raksasa ini seperti magnet yang berdaya pikat menggiurkan, sistem masyarakat yang belum sepenuhnya berkembang secara kritis.

Wilhem Emmunuel von Ketteler bukan orang pertama dan satunya yang muncul di tengah kancah sengkarut itu. Sekedar menyebut nama orang yang memikirkan tentang bagaimana keluar dari buih-mendidih, misalnya Adam Smith, Robert Owen, William King, Pierre-Joseph Proudhon, Friedrich Engels, Karl Marx, Ferdinand Lassale, Giuseppe Toniolo, François René de La Tour du Pin, Karl von Vogelsang, dan lain sebagainya.

Untuk mengeksplorasi pemikiran guna menemukan pola dan bentuk *cura personalis*, pilihan saya jatuh pada W.E. von Ketteler, mengingat beliau *menampakkan secara terang dan konsisten visi dan praksisnya untuk mengentaskan kaum tertindas, kelompok massa yang terdampak negatif oleh sistem industrialisasi dengan harapan yang terukur dan konkret dengan jalan-jalan kekristenan dan moralitas yang sangat jelas*. Inilah se bentuk *cura personalis* yang terjadi antara Konsili Trento (abad ke-16) dan Konsili Vatikan II (abad ke-20) yang diartikulasikan oleh W.E. von Ketteler. Selain itu, makna *cura personalis* mengungkap sekurang-kurang dua aspek, yakni pertama: *cara, metode, atau pendekatan* yang mutlak perlu dipilih dan ditempuh untuk mencapai aspek kedua, yakni tujuan yang mulia, yang dapat dipadatkan menjadi keselamatan, *bonum commune*, atau *syaloom*. Dengan demikian cara kerja dan prinsip asasi *cura personalis* senafas dan sejiwa dengan adagium moral: *fnis non iustificat medium*. Makna ungkapan ini adalah sebagai berikut: *tujuan yang luhur-mulia hanya dicapai dengan dan mengindahkan cara-cara yang mulia dan adekuat*.

Selain itu, harapan yang selalu diupayakan demi kebaikan (baca: kesejahteraan bersama) dan menyangkut pelbagai bidang (misalnya sosial,

politik, religi, pendidikan, dan kesehatan) kiranya bersifat abadi. Di dalam masa yang dirasakan oleh banyak orang sebagai kesulitan yang menjerat, misalnya saat pandemi, peperangan yang tidak kunjung berakhir, paceklik dan kelangkaan pangan yang berkepanjangan, dan lain sebagainya, ini kiranya usaha yang sungguh nyata untuk menghidupkan kekuatan harapan yang melampaui kelemahan manusia menjadi obat mujarab. Sebab kita tetap *ligat*, (luwes dan lincah), memainkan daya-daya insani secara bersama-sama.

Ketteler dan Awal Kiprahnya

Muncullah seorang gembala umat, pastor -Wilhelm Emmanuel von Ketteler- yang menarik perhatian tentang masalah sosial dan menyuarakan dengan keras persoalan para pekerja (buruh). Sekitar 150 tahun lalu, khotbahnya yang mengena, menjadi awal mula salah satu ajaran baru dan praksis tata pelayanan (reksa pastoral) Gereja.²

Banyak orang berpandangan bahwa Surat Edaran Sri Paus berjudul *Rerum Novarum* yang terbit pada 1 Mei 1891 begitu terlambat. Bagaimana tidak? Revolusi Industri sudah memakan banyak korban dengan penerapan besar-besaran mesin-mesin pabrik, mengubung ribuan pekerja, beredarnya kapitalisme, cara berpikir liberal dan sosial di Inggris dan kemudian di Prancis.

Perkembangan industrialisasi di Jerman sangat lambat jika dibandingkan Inggris dan Prancis. Baru sekitar 1830-40an penerapan industrialisasi secara masif diberlakukan di Jerman. Seorang muda, Wilhelm Emmanuel von Ketteler (yang lahir pada 25 Desember 1811 di Münster, Westfalen), terpanggil sebagai “pastor para petani” di dusun Hopsten. Dari Hopsten inilah beliau memperoleh kesempatan untuk melakukan serial “khotbah” dalam masa Adven di Katedral Mainz, 1848. Momentum ini segera menarik perhatian para wakil rakyat (dan dijadikan simbol historis kemerdekaan dan demokrasi) untuk menggulirkan gagasan tentang *Katolikentag* dalam komunitas gerejawi Jerman.

Dalam pengembangan tema khotbah Adven 1848 tersebut, Ketteler sudah mengunci gagasan-gagasan besar yang kompleks namun elementer, seperti masalah sosial (buruh), keluarga, iman, penguatan usaha bersama, dan sebagainya. Tidak genap dua tahun setelah khotbah itu beliau dijadikan Uskup Mainz, suatu wilayah yang sudah terimbas industrialisasi, yang didefinisikan oleh Ketteler bahwasanya para penduduknya tengah menanggung *masalah yang paling besar saat itu*.

Dengan kata lain, dari desa Hopsten ke kota Mainz, Ketteler dipanggil untuk menangani apa yang dia sendiri sebut “masalah sosial”. Khotbah-khotbahnya bagaikan bunyi alarm dalam dunia Katolik. Sekitar satu setengah tahun sesudahnya Ketteler yang waktu itu menjadi *prevosto* di Gereja Hedwigis (Berlin) menerima nominasi untuk takhta keuskupan Mainz.

Untuk menemukan solusi dalam seluruh sistem, Ketteler kemudian masuk dalam dunia politik (yang waktu itu masih dimungkinkan seorang klerus/imam, uskup terjun di dunia politik kekuasaan, menjadi anggota parlemen). Pandangan dan intervensinya yang luas dan mendalam serta kreativitasnya sebagai wakil dalam Reichstag kemudian menempatkan sosok uskup ini menjadi pribadi lebih terpandang dalam abad ke-19.

Penambahan upah kerja dan pelarangan pekerja anak-anak di bawah umur. *Apakah dengan bersikap kontra terhadap aturan hidup, Ketteler bukan hanya melarang dan tidak memberikan beberapa solusi praktis demi menyelamatkan jiwa-jiwa, yang merupakan concern beliau?* Dalam khotbahnya di Liebfrauenheide dan wacana dalam Konferensi Uskup Jerman tahun 1869, pandangan-pandangan Ketteler mengalami evolusi yang terasa lebih matang berkenaan dengan masalah buruh dan problema di sekitarnya. Diketuainya, masalah sosial terutama buruh, mencakup keadilan kesejahteraan sosial, pendidikan keluarga, agama/moral, kemiskinan dan “perbudakan” oleh kelompok pemodal yang kuat di dalam masyarakat, yang juga beragama Katolik sebagaimana para buruh.

Berkenaan dengan buruh pabrik, Ketteler (di antara banyak soal yang beliau angkat) berkhotbah tentang penambahan upah kerja, waktu kerja yang lebih singkat, hari Minggu atau hari Tuhan tanpa kerja, larangan kerja untuk anak-anak di bawah umur (termasuk ibu-ibu dan para gadis).

Mogok kerja. Berkenaan dengan *pemogokan*, Ketteler memandangnya sebagai salah satu sarana sah untuk mendapatkan kondisi kerja para buruh secara lebih adil, juga sah berkenaan dengan perserikatan kerja (serikat buruh, *trade unions, sindacati*). Pengakuan Ketteler ini, pada waktu itu mencengangkan mata terutama dari sudut pandang sosio-politik dari para wakil/elit Katolik.

Di *Liebfrauenheide*, saat Ketteler melakukan perlawanan terhadap pekerjaan yang dilakukan anak muda belia dan orang di bawah umur (bukan atas kehendak bebas diri mereka sendiri, melainkan kondisi dan tuntutan hidup yang membuat mereka harus melakukan itu; tidak ada pilihan lain), dan mendukung pemikiran di baliknya, yakni, *Dengan*

mempekerjakan anak-anak, maka hancurlah ruh atau jiwa keluarga di dalam diri mereka sejak dini, lalu ditanggalkanlah waktu bermain bagi anak-anak, kesehatan mereka direngkut. Demikian juga diluluhlantakkan moralitas mereka.

Moralitas. Syahadat atau *Credo* Ketteler yang secara konsisten disuarakan bernama “moralitas.” Beliau membangkitkan dalam diri para buruh kesadaran untuk tidak membuang-buang hal-hal yang tidak berarti, misalnya minum minuman keras, membuang-buang waktu. Ketteler mengetahui pekerjaan di pabrik menuntut banyak hal yang tidak ringan. *Tetapi perlulah berupaya dengan moral yang kokoh kuat untuk tetap tinggal ugahari/tahu batas dan hemat/tidak royal dari kehidupan pada umumnya.*

Perubahan Paradigma

Gereja memiliki kewajiban untuk sampai pada sikap dan tindakan membantu/menolong, memiliki dan mengembangkan sikap belaskasih (*compassion*) yang melampaui batas-batas kewajaran, dan karena itulah masalah sosial sama sekali tidak terpisahkan dari fungsi serta peranan pastoral para pemimpin keuskupan dan paroki. Seandainya kelompok/kaum buruh belum sungguh siap/dipersiapkan untuk menerima pesan warta Gereja, maka perlulah *menciptakan institusi demi humanisasi massa yang wajar* sebelum berpikir tentang kristenisasi.

Sebagaimana sebagian besar imam (*klerus*) sampai saat itu tidak tahu-menahu tentang masalah sosial, perlulah masalah sosial itu menjadi bahan yang pasti bagi pembentukan diri dalam masa formasi. Karya sosial pertama-tama katekese, atau perubahan menyeluruh tentang paradigma untuk pastoral Gereja.

Masyarakat Eropa Barat pra-abad ke-19 belum menggunakan terminologi “masalah sosial”, kendati mereka sudah mengalami fakta dan dampaknya.³ Masalah itu sering kali kemudian dikaitkan secara langsung dengan nasib buruk massa buruh industri di Eropa Barat, karena hidup mereka tergantung sama sekali pada upah kerja harian. Massa ini terpuruk dalam *pauperisme*, dan pada gilirannya dipolitisasi menjadi suatu kesadaran dan jiwa kelompok di bawah nama *proletarisme*. Lalu masalah sosial dipersempit menjadi masalah buruh, padahal sebenarnya masalah sosial pada zaman itu (dan sesudahnya) tidak pernah hanya *masalah buruh*.

Sementara itu, perbaikan perekonomian yang menerapkan sistem industrialisasi secara besar-besaran ternyata tidak hanya memangsa buruh, tetapi juga menggilas pengrajin, petani, keluarga, perempuan dan

anak-anak, yang *nota bene* semuanya kaum *serba tuna*. Fajar industrialisasi bersamaan dengan penerapan liberalisasi ekonomi telah menyebabkan transformasi yang mendasar menyangkut struktur-struktur dan nilai-nilai tradisional. Di sini diperlihatkan bagaimana ikhtiar komunitas gerejawi (atau agama) memfokuskan perhatian pada aspek khusus dari masalah sosial supaya terlihatlah benang merah sikap Gereja Katolik (dengan latar Eropa Barat abad ke-19) di hadapan masalah buruh.

Pada titik ini pula, Wilhelm Emanuel von Ketteler kemudian dikenal sebagai seorang tokoh sosial Katolik, yang oleh Paus Leo XIII disebut, *Pendahulu saya yang sangat besar*; sementara orang memperbandingkan antara Leo XIII dengan W.E. von Ketteler dengan kiprahnya: *Leo XIII sebagai Paus Kaum Buruh*, sedangkan *W.E. Ketteler sebagai Uskup Kaum Buruh*.

Pembicaraan mengenai masalah sosial-politik yang muncul di dalam masyarakat dan dihadapi oleh anggota masyarakat tidak dapat dilepaskan dari panggilan Gereja untuk bersikap peduli, terlibat secara aktif dan penuh antusiasme. Mengapa? Apa dasar hukum dan etis-moral keterlibatan Gereja pada masalah kemasyarakatan? Bukankah Gereja mestinya merepotkan diri dan bertanggungjawab saja pada soal-soal ritus, doa-berdoa (sembahyang), ziarah dan devosi, pokoknya segala sesuatu yang berkisar pelayanan altar dan mimbar saja? Bukankah Alkitab jelas-jelas menyatakan, *Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kau berikan kepada kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah?* (Mat. 22:21)

Ada dua fenomena interaktif yang mencirikan masyarakat Eropa Barat pada abad ke-19. *Pertama*, fenomena yang mengacu pada kemajuan pesat di bidang teknik, industri, dan perniagaan. Kemajuan ini membawa dampak luar biasa di bidang pola hidup, kultur, dan keadaan sosial pada umumnya. Di samping itu, kemajuan tersebut membuktikan bahwa manusia telah berhasil ‘menaklukkan dan menguasai alam semesta’, memperpendek jarak waktu tempuh dan ‘mematahkan belunggu yang puluhan abad lamanya mengondisikan kehidupannya’. *Kedua*, fenomena ‘kemajuan’ itu kemudian disusul dengan tingkat kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan banyak orang.

Perkenankanlah saya kini menghadirkan seorang pemuka agama, seorang uskup, yang sangat menarik. Tokoh ini mungkin pernah sayup-sayup terdengar, tetapi tidak begitu jelas. Hal menghadirkan “seorang

uskup” (gembala umat) di sini saya pandang sebagai masukan atau informasi, tetapi lebih daripada itu, yakni memberikan inspirasi (ilham), justru karena ia membuka jalan bagi refleksi segar yang mengantar pada aksi nyata (*profleksi*) yang dapat dipertanggungjawabkan dan berdaya guna bagi kualitas kehidupan sesama.

Gagasan dan praksis di bidang sosial-religius-politis dipandang dan diyakini melampaui tapal batas atau lingkup yang terbatas religi, ilmu-ilmu, moralitas eksklusif, melainkan langsung masuk dalam lingkup kemanusiaan dan martabat luhurnya. Tokoh ini juga dapat menjadi salah satu model, mengingat dalam banyak hal situasi zaman dia hidup yang penuh dengan pelbagai tarikan, juga mengingatkan saya akan situasi para uskup di Indonesia, *hic et nunc*.

Amal Kasih Beriringan Kebijakan Politik

Tonggak sejarah gerakan sosial - Katolik menjadi sangat jelas sejak tahun 1848.⁴ Dengan digelarnya *Manifesto*⁵ kaum buruh pun lambat-laun menyadari *masalah* mereka dan pelbagai kemungkinan real yang diperjuangkan di sana. Bersamaan waktunya dengan rentetan revolusi sosial dan politik, paceklik hebat terjadi lantaran kegagalan panen kentang hampir di seluruh wilayah pertanian Eropa.⁶ Warga negara Inggris dan Irlandia mulai bermimpi untuk menikmati masa depan yang lebih baik, yang akan ditemukan di seberang Samudera Atlantik, Amerika Serikat. Oleh karena itu kapal-kapal yang sarat imigran kemudian berlabuh di *Dunia Baru* tersebut.

Tahun itu juga menjadi saat bangkitnya kekatolikan Jerman dalam sosok Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877). Setelah ditahbiskan menjadi imam dia ditugaskan di kota kecil Beckum. (Di tempat ini kemudian orang menemukan inti jiwa perjuangan sosial-keagamaan Ketteler yang dipadatkan dalam kata-kata, *Ohne Religion und Sittlichkeit gibt es keinen Wohlstand für das Volk*. Maksudnya, tanpa agama dan kesadaran nurani kesejahteraan umum tidak pernah akan terwujud). Kemudian dia dipindahtugaskan ke sebuah paroki miskin di kampung Hoptens (masih di Keuskupan Münster, Westfalen). Di sinilah karier politiknya diukir dan bayang-bayang kebesarannya mulai diraba orang. Sebab tidak lama sesudahnya ia dipilih sebagai anggota Parlemen Frankfurt. Dalam sejumlah intervensi di dalam persidangan, media massa dan khotbah, Ketteler, yang kemudian disebut *the founder of social Catholicism*, mengharapakan penanganan masalah sosial, khususnya masalah buruh,

secara lebih serius. Itulah sebabnya tokoh yang fenomenal, yang gagasan-gagasannya monumental, yang visi dan praksisnya konsisten serta jujur, berkiprah pada kancah yang lebih luas ketika dijadikan Uskup Mainz (1850). Integritas pribadi dan komitmennya pada masalah-masalah yang diperjuangkannya tanpa mengenal lelah membuat dia kemudian digelar *Uskup Kaum Buruh*.⁷

Situasi sosial saat itu sebagaimana disinyalir oleh *Uskup Kaum Buruh* dicirikan oleh gejala perseteruan orang kaya dan orang miskin; bertambahnya jumlah orang miskin; peranan keluarga sebagai sekolah pendidikan yang mulai melemah; tersebarnya gagasan palsu tentang hak milik pribadi, baik yang disebar oleh aliran liberalisme maupun (dan terutama) aliran sosialisme (apalagi yang ekstrem).

Analisis Ketteler tentang masalah sosial pada zamannya turut melatarbelakangi doktrin sosial Gereja yang dicetuskan Paus Leo XIII, yakni *Rerum Novarum* (1891). Gagasan-gagasan itu dipertautkannya dengan wahyu ilahi (Kitab Suci), refleksi teologis Thomas Aquinas (1225-1274), kajian ilmiah atas dosa asal serta hukum kodrat. Bagi von Ketteler, tampaknya sangat jelas bahwa dalam pandangan Kristen manusia hanya memiliki hak untuk menggunakan barang-barang duniawi yang telah diberikan Allah sedemikian rupa sehingga semua manusia memperoleh kebutuhan jasmani mereka dari buah hasil bumi ini

Penegasan ini tidak baru, sebab Uskup Mainz, Ketteler, sudah pada tahun 1864 mengatakan hal yang sama.⁸ Oleh karena itu, yang pertama-tama diperangi oleh Ketteler adalah Liberalisme dan itulah sebabnya ia dicap sebagai 'pastur sosialis'. Si Anonim itu tidak melihat obat mujarab bagi masalah sosial, kecuali menyerahkan nasib orang miskin pada kedermawanan orang kaya, lalu ia mengarahkan corong pengeras suaranya ke arah negara-negara industri, katanya, *Kalian ingin memecahkan setiap masalah dengan asketisme. Oleh karena itu, saya menantang kalian: Tunjukkanlah kepada kami jalan keluar yang berbeda daripada yang sudah saya tunjukkan.*

Dengan mengacu pada isu-isu yang relevan dalam refleksi filosofis-teologis Thomas Aquinas, Ketteler membela hak pribadi atas harta kekayaan. Sebab, pada umumnya tata ekonomi dan politik yang diterapkan kaum liberal dan diperjuangkan oleh gerakan komunis-sosialis berseberangan dengan hukum kodrat. Ketteler menggarisbawahi hak milik atas kekayaan tidak bersifat mutlak. Sebab Tuhan telah menciptakan alam untuk semua ciptaan. Maksud ini harus dicapai bersama-sama. Oleh

karena itu, setiap orang harus menghasilkan buah bagi kesejahteraan bersama, supaya menjadi jelas sumbangannya bagi tercapainya tujuan tersebut. Tampak jelas bahwa Ketteler menginterpretasikan secara tepat amanat Tuhan Yesus perihal mencintai sesama.

Pada zaman itu disadari bahwa untuk mengatasi masalah sosial, *i.c.* masalah buruh, perlu didirikan organisasi karitatif, seperti *Liebesvereine* (serikat buruh karitatif yang merawat anggotanya yang menderita sakit). Organisasi semacam itu dirasakan kian perlu terutama di wilayah industri Katolik. Tetapi disadari pula bahwa organisasi semacam itu tidak mampu mengatasi semua masalah. Lebih dari itu, Gereja sebagai lembaga perlu mengacu pada tradisi sehat tentang amal kasih yang dalam sejarah telah terbukti mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, tradisi sehat amal-kasih ini *de facto* mencegah *breakthrough* gerakan sosial-politis Kristen yang memiliki keprihatinan pada reformasi struktural. Hal ini juga dapat dimengerti mengingat perubahan-perubahan sosial dan politik serta pemahaman atas Gereja dan perutusannya telah berubah. Gerakan amal kasih tidak lagi mampu menampung, apalagi mengatasi, masalah-masalah sosial (kaum buruh).

Selain Ketteler ada sejumlah uskup abad ke-19 yang berupaya memecahkan *masalah sosial*, khususnya masalah buruh. Mereka itu misalnya Kardinal Mermillod (Geneva); Kardinal Manning (Manchester); Kardinal Gibbons (Baltimore). Tentu saja nama-nama itu masih perlu ditambah tokoh-tokoh lainnya dari Prancis, Belgia, Jerman, Italia, Spanyol, yang melalui khotbah-khotbah dan karyanya, mereka terlibat dalam masalah-masalah sosial zamannya. Seorang Uskup, Affre (Paris), misalnya memainkan peranan tak tergantikan. Ia bukan saja mencari para buruh yang menderita, tetapi juga melihat segala sesuatu yang menyebabkan munculnya korban-korban sehingga para buruh itu menderita. Ia juga mempertanyakan apakah ada undang-undang yang menjamin hak kaum buruh dan apakah aparat pemerintah mampu mengontrol pelaksanaan UU ini. Mereka itu membuat pernyataan-pernyataan melawan ketidakadilan, membela orang miskin dan menyerukan keadilan dan tata sosial yang manusiawi. Sebelum *Manifesto* dipublikasikan, yakni pada tahun 1848 – orang sering keliru karena memandangnya sebagai seruan paling dini pada zaman modern bagi transformasi sosial – sejumlah surat pastoral (gembala) dan khotbah-khotbah telah dibawakan oleh para Uskup Prancis. Bahkan, jika para industrialis dan aparat pemerintah bermaksud tidak mendengarkannya, pesan sosial para Uskup itu tetap sebagai suatu kesaksian yang masih layak dipercaya.

Bekerjasama Berasas Visi Utuh Kemanusiaan

Sejak paroon kedua abad ke-19, dampak Revolusi Prancis, terutama Revolusi Industri, semakin tampak jelas khususnya di Eropa daratan, yakni Prancis dan Jerman. Gereja, dalam hal ini hierarki, dan lebih khusus lagi Sri Paus, tidak imun dari dampak kedua revolusi tersebut. Hal itu nyata dengan bangkitnya nasionalisme Italia, yang berarti menyapu Negara Kepausan dan mengurung Sri Paus dalam “penjara” yang disebut Vatikan. Setelah itu tidak banyak orang memperkirakan bahwa institusi Gereja Katolik bakal dipimpin oleh Vincenzo Gioacchino Pecci, yang mengambil nama Leo XIII, seorang *leader* yang bersuara dalam dunia modern, khususnya dunia yang sedang berangkat menyandarkan diri pada proyek mega-raksasa, yang disebut industrialisasi. Leo XIII, dengan satu dan lain cara, telah berprestasi dalam mengkristenkan kehidupan modern dan memodernkan kehidupan Kristen.

Pada abad ke-19 tersebut, pada pucuk pimpinan Gereja muncul keprihatinan. Keprihatinan itu menyangkut hubungan antara Gereja Katolik dengan mereka yang selama berabad-abad lamanya telah menjadi putra-putri setia Gereja, yakni warga negara dari negara-negara Katolik yang sedang mengalami industrialisasi. Sejumlah buruh di negara-negara Katolik secara berangsur-angsur lepas dari Gereja. Namun, ada suatu fakta yang patut dicatat, bahwa lepasnya kaum buruh dari rahim Gereja *hanya* terjadi di kantong-kantong “Katolik” yang tidak dijamah oleh *hierarki* Irlandia. Maksudnya, di mana para hierarki Gereja Irlandia berada, di sana terjadi ikatan yang kuat antara buruh dengan Gereja Katolik.⁹

Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan hierarki Gereja prihatin. Faktor yang dimaksudkan adalah suatu tata hubungan sosial dan ekonomi baru, yang disebabkan oleh perkembangan investasi modal dan kapitalisme industri. Di sana-sini muncul perubahan yang menyangkut tata susunan sosial dan ekonomi. Kapitalisme itu bukan monolit yang tidak berubah. Cara produksi, metode distribusi, teori ekonomi yang tumbuh demi mengatur masyarakat di bawah kuasa kapital berubah begitu cepat.

Sementara itu, pucuk pimpinan institusi Gereja bukanlah kumpulan ekonom atau para pencetus gagasan, juga bukan nabi-nabi kecil. Oleh karena itu, mereka hanya dapat berdiri pada apa yang mereka ketahui dari tradisi sehat sepanjang Gereja menyejarah serta menerapkan ajarannya pada apa yang mereka lihat atau apa yang mereka katakan, yakni realitas kehidupan buruh (dan keluarganya, serta dampaknya bagi masyarakat).

Sejalan dengan itu muncul suatu kesadaran baru, bahwasanya lepasnya kaum buruh dari Gereja secara berangsur-angsur dihubungkan dengan lingkungan kapitalisme yang baru. Inilah *pil koplo* (yang mungkin sejajar dengan ungkapan Karl Marx dan Frederich Engels pada awal Manifestonya, *A spectre is haunting Europe – the spectre of Communism*) yang membuat negara industri kecanduan. Ada sinyalemen yang cenderung memperlihatkan bahwa kapitalisme dan semangatnya telah menjadi unsur destruktif bagi agama. Investasi modal (kapitalisme) besar-besaran menjadi pengejawantahan liberalisme.¹⁰

Ada kenyataan yang sulit dijelaskan, mengapa orang-orang Katolik yang baik menerapkan kapitalisme murni tanpa timbang-menimbang dan OK-OK saja! Sulit pula dijabarkan, bagaimana bunga uang yang tinggi dan rente diberlakukan pada buruh yang *de facto* miskin dan lemah. Kapitalisme pernah dipandang – tentu saja kapitalisme tanpa Kristus Yesus dan moralitas – telah menyebabkan kekacauan, amuk, revolusi dan penderitaan di antara kaum buruh. Lalu tidak berlebihan mengatakan kaum liberal, *kekuasaan uang tanpa agama*, telah menyebabkan lahirnya sosialisme, *kekuasaan buruh tanpa Allah*.

Sementara itu demokratisasi mulai menggelinding dengan iramanya sendiri. Gereja yang sudah berabad-abad lamanya memaklumkan egalitarianisme (yakni kesamaan semua orang di hadapan Allah), meski untuk sementara waktu membisu, bahkan mentolerir praktik perbudakan, hanya dapat mengamati ketidaksamaan ekonomis dengan menyatakan bahwa kita semua berada pada kondisi global yang tidak mudah ditangani. Tentu saja, kesamaan di hadapan Allah yang disuarakan Gereja tidak identik dengan meniadakan semua tatanan hierarkis dan menggantinya dengan sistem sekuler. Sebab jika demikian halnya, maka hal itu bagaikan membakar jenggot sendiri.

Sejak Karl Marx mengajukan ancangan peta politik, ekonomi dan agama baru dengan senjata pamungkas materialisme-dialektik, maka komunisme dan sosialisme menjadi ajang teolog-teolog Gereja untuk mengasah refleksi yang ortodoks dan murni. Gagasan tentang hak milik pribadi, peranan Negara, kondisi kerja, paham tentang upah yang adil serta struktur organisasi bagi kaum buruh diperdebatkan.

Gereja mengesankan mematahkan belunggu masa lampau atas dirinya. Contoh yang sangat jelas ialah dipublikasikannya *Syllabus of Errors*, 8 Desember 1864, oleh Pius Nono. Paus mengecam habis-habisan sosialisme, komunisme, liberalisme, panteisme, naturalisme, rasionalisme

mutlak dan indiferentisme, setelah Gereja begitu lama dan di banyak Negara, menderita lantaran intervensi Negara dalam pelbagai urusan intern kegerejaan, misalnya kasus *Cologne troubles* (Kölner Wirren). Kesewenang-wenangan dan absolutisme Negara ini terbukti dalam penyerobotan harta kekayaan Gereja, rong-rongan terhadap kehidupan religius dengan penyerobotan hak milik komunitas biara, wajib militer bagi para (calon) imam, larangan bagi para uskup untuk membuat pernyataan-pernyataan (yang kontra dan anti kebijakan negara). Dari padanya timbul anggapan bahwa Negara lebih menampilkan diri sebagai musuh Gereja daripada sebagai *tangan kanan sekuler Gereja*.

Kesadaran baru yang muncul dalam Gereja adalah perlunya bersuara demi memperjuangkan keadilan bagi kaum buruh yang menjadi korban kesewenang-wenangan penerapan prinsip ekonomi dan kekuasaan (politik). Untuk itu perlu tindakan ganda Gereja. *Pertama*, mengakui perlunya Negara melakukan campur-tangan dalam masalah kaum buruh dengan menetapkan kebijakan dan perundang-undangan yang melindungi kepentingan mereka. *Kedua*, mendorong Negara agar bijak dalam mengakui dan menerapkan batas-batas kemampuan dan kewenangannya.

Kebutuhan akan keselarasan di antara kelompok yang berbeda di dalam masyarakat juga sudah menjadi ajaran fundamental Gereja. Masalah baru kemudian muncul, yakni apakah harmoni tidak akan terancam hilang jika kaum buruh bersatu dalam serikat buruh yang berhadapan frontal dengan para investor? Bukankah lebih baik, pemodal atau investor bergabung dalam “lembaga campuran” di mana mereka dapat saling percaya dan mempercayakan diri dalam perbedaan dan kesamaan kepentingan seperti dalam *guild* Abad Pertengahan di Eropa Barat? Namun, zaman telah berubah. Lembaga yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan timbal-balik itu (baca: *guild*) kandas di tengah badai kecaman dan kritikan.¹¹ Dengan kata-kala lain, *guild* merupakan institusi korporatif pramodern, yang diharapkan dapat bereksistensi secara tangguh. Konon, para anggotanya mampu berteori –kendati tidak dengan cara-cara *sophisticated*– atau menjawab secara positif teori-teori lain mengenai arti perubahan yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Tentunya hal ini selalu berguna, jika kaum buruh bersatu dalam lembaga atau organisasi mereka sendiri. Para buruh Katolik, misalnya di Amerika Utara, di bawah nama *The Knight Labors* yang dibidani oleh Kardinal Gibbons, tidak pernah mendatangkan masalah yang berarti,

bahkan menjadi kubu yang membentengi kedaulatan dan solidaritas buruh. Tetapi di beberapa Negara Eropa, khususnya di mana pemodal Katolik mempraktikkan kapitalisme murni, muncul sesuatu yang dapat menjadi ancaman.

Kaum buruh Katolik dalam kenyataannya menjadi suatu kekuatan yang bernuansa politik, bahkan dalam arti tertentu sejumlah kepentingan dan sasaran perjuangannya diambil alih oleh partai-partai politik, seperti misalnya *Partito Popolare* yang dirintis oleh De Gaspari dan Don Sturzo (di Italia) dan kawan-kawan, dan *Zentrum* (di Jerman).¹² Aktivitas sosial-politik kelompok Katolik memang beraneka ragam, kaya pengalaman dan dimotivasi oleh ajaran Kitab Suci, tradisi sehat, dan ajaran sosial. Pelbagai kenyataan ini nantinya mendorong sekaligus menjadi dasar yang mematangkan munculnya ajaran resmi sosial Gereja.

Gereja Katolik sendiri mencoba menangkap isu-isu baru tersebut baik melalui tindakan langsung maupun seruan-seruannya tentang norma-norma moral demi memberi arah pada masyarakat yang sedang berubah.

Sebagai lembaga, Gereja memiliki komitmen terhadap orang-orang miskin. Hal ini diungkapkan dengan bantuan langsung pada mereka yang membutuhkan, mendirikan rumah-rumah sakit dan lembaga-lembaga pendidikan bagi orang miskin, visitasi pada keluarga-keluarga kaum buruh, dan lain sebagainya. Sejumlah contoh lembaga sosial karitatif didirikan untuk menanggapi situasi tersebut. Seorang pemimpin yang bergerak di lapisan bawah seperti Adolf Kolping menciptakan serikat buruh, *Gesellenverein*, yang kemudian berkembang pesat. *Catholic Labour Unions* (di Belgia, kemudian Swiss, Jerman dan Prancis). Di Italia Johannes Bosco menyelenggarakan sistem pendidikan dan karya karitatif bagi para miskin; G. Toniolo mendirikan Pondok Kecil Torino; F. Ozanam (di Prancis) mendirikan Serikat St. Vincentius dari Paulus (1833). Bukan hanya itu, para industrialis Kristen pun berikhtiar sekuat tenaga untuk membantu meringankan beban para buruh yang bekerja di pabrik-pabrik mereka. Contoh yang sangat mencolok adalah Léon Harmel yang tinggal bersama para buruh dan mengatur mereka berperan-serta dalam manajemen perusahaan. Sejumlah pemuka masyarakat Kristen mendirikan kelompok, di mana para industrialis dan buruh mencoba menghadapi masalah-masalah industrialisasi dari sudut pandang Kristen. *L'Œuvre des cercles catholiques d'ouvriers* di Prancis adalah sesuatu yang khas dan dipromosikan oleh para pemimpin gerakan sosial Katolik, seperti misalnya Albert de Mun dan Charles La Tour du Pin.

Meskipun demikian, tetap benar bahwa untuk mengatasi masalah buruh lembaga seperti Gereja perlu *menata ulang* sikap dan kebijakannya, terutama hanya setelah merefleksikan hal-hal yang menyangkut tindak pastoral dan perubahan sikap hati. Sebab *kealpaan di bidang pastoral dan spiritual* dan terlampau jauhnya keberadaan Gereja dipandang sebagai sebab tidak langsung munculnya proletariat dan *pauperisme* serta penyakitnya. Menurut G. Goyou, salah seorang biografer Ketteler, keprihatinan utama Ketteler setelah dijadikan Uskup Mainz (1850) adalah *pastoral*. Sebab ia menulis tentang masalah religius dan menyibukkan diri dengan tugas pastoral. Tetapi dalam beberapa tahun ia mewujudkan apa yang belum cukup dikerjakan oleh para pemuka Katolik saat itu menyangkut masalah masyarakat, khususnya situasi dan kondisi buruk para buruh (dan keluarganya).

Jadi, dalam praksis pelayanan pastoral Wilhelm Emmanuel Freiherr von Ketteler (1811-1877) pertama-tama adalah seorang gembala umat, yang memiliki kepedulian pada *pemeliharaan* jemaat, di dalamnya ia melihat yang jernih potensi yang tersembunyi di kalangan umat, di samping diskriminasi politis, penerapan paham liberalisme-kapitalisme yang membabi buta, pemerintah yang represif dan otoriter (*Kulturkampf* dan proses sekularisasi di Jerman), masalah sosial (buruh, pendidikan anak-anak, moral, agama), paham sosialisme yang mengiming-imingi pembebasan bagi buruh yang tertindas, dsb.¹³

Sosok “Uskup Kaum Buruh”, yang oleh Leo XIII dihormati sebagai “pendahulu saya yang besar, dan kepadanya saya belajar” diangkat pada kesempatan ini karena hidupnya berada pada saat yang krusial dan menentukan. Jika pada saat Ketteler, kompleksitas masalah sosial menjerat orang kecil dan menciptakan kemerosotan total, serta mengubah struktur relasi serta pembagian kesejahteraan, maka saat ini pun para uskup Indonesia juga berada dalam kurun waktu yang lebih kurang sama.

Beberapa hal yang mencolok mata pada pribadi dan perjuangan Ketteler, yang merumuskan ajaran Gereja sehingga disebut *the founder of social Catholicism*. Kesimpulan tentatif yang dapat ditarik dari kiprah Ketteler menyangkut fokus perhatiannya, yakni masalah urgen zamannya, adalah: *masalah sosial tidak dapat diatasi hanya dari satu sisi. Mengingat kompleksitas persoalannya, Ketteler berpandangan global dan menerapkan pemecahan secara serempak dalam hal-hal konkret yang berhubungan dengan masalah hukum, agama (moral), pendidikan, kesehatan, politik, media massa, dan pastoral*. Berikut ini realisasi perjuangan “Uskup Kaum Buruh”,

Ketteler: *Wollen wir also die Zeit erkennen, so müssen wir die sociale Frage zu ergründen suchen. Wer sie begreift, der erkennt die Gegenwart, wer sie nicht begreift, dem ist Gegenwart und Zukunft ein Räthsel.*¹⁴

Selama sepuluh tahun pertama ia seakan-akan mempelajari situasi dengan sangat serius. Dari penglihatan, pengamatan yang teliti, dan menyeluruh itu ia kemudian membuat peta tentang situasi konkret jemaat di keuskupan Mainz. Ia kemudian mengenali macam apa domba-domba yang digembalakan, aliran politik, kecemasan dan kekhawatiran, dan harapan-harapan mereka.

Kedekatan dengan domba. Ini mau menegaskan, bahwasanya Ketteler adalah pembela dan pejuang bagi serta bersama kawanannya. Ada padanya jiwa sebagai “gembala umat”. Dia tanggalkan derajat kebangsawannya, ia kunjungi kawasan kumuh, ia berdialog, ia angkat persoalan mereka dalam doa, meditasi dan kebijakan umum keuskupannya.

Ketteler mendirikan kelompok-kelompok animasi dengan kegiatan-kegiatan persekutuan (*Kettlers' familie*, yang terdiri atas keluarga-keluarga buruh. Di dalam *komunitas* ini ada doa bersama dan pembacaan kitab suci, informasi-informasi terkini berkaitan dengan hidup menggereja).

Berjuang melalui mimbar Gereja,¹⁵ khotbah dan surat-surat gembala. Tersedia 3 (tiga) jilid kumpulan surat gembala – dan ratusan surat-surat pribadi; serta 8 (delapan) jilid khotbahnya. Melalui media massa, buku-buku,¹⁶ dan forum-forum pemerintahan (partai politik, misalnya *Zentrum*). Di pelbagai media ini Ketteler mengungkapkan obsesi dan arah perjuangannya demi para buruh dan keluarganya. Ia tahu ke arah mana dan kepada siapa perlu berpihak. Bagi Ketteler, berada bersama kaum kecil dan tertindas itulah panggilan kesuciannya.

Memasukkan pengalaman dan proses pendampingan dalam formasi di seminari yang didirikannya. Para calon imam sebelum ditahbiskan harus memiliki pengalaman *immersion*. Para seminaris harus diinisiasi dalam lingkungan “orang kecil”: petani gurem; buruh pabrik; terlibat dalam pengajaran untuk anak-anak buruh supaya dapat membaca, menulis, berhitung; mengunjungi rumah-rumah sakit orang miskin.

Mendirikan lembaga-lembaga (religius seperti *Die Schwestern von der gottlichen Vorsehung*, dan) pelayanan yang dimaksudkan untuk menangani dampak (langsung dan tidak langsung) masalah yang merupakan fokus perhatian, misalnya: lembaga tarekat religius, sekolah, panti-panti asuhan, *shelter* (rumah singgah), lembaga penyuluhan dan pelatihan. Selain itu, ia juga mengundang tarekat-tarekat religius untuk bekerja di keuskupannya

dengan kontrak kerja yang jelas. Harap maklum, Ketteler memiliki latar belakang hukum dan meraih *diploma* di universitas Heidelberg dan Berlin. Agak disayangkan di kelak kemudian hari, bahwa Ketteler tidak mengundang para Klaris atau Trapis –tarekat kontemplatif- untuk bekerja di keuskupannya.

Menugaskan orang-orang yang telah dipersiapkan untuk terjun langsung mendampingi para pekerja di lapangan. Ketteler yang gigih dan pantang lelah ini pernah disebut-sebut dalam surat Karl Marx kepada Frederich Engels sebagai “**anjing budukan dari Mainz**”. Sebab ternyata mimbar dan khotbah Ketteler di Mainz kemudian menjadi senjata ampuh melawan *Manifesto Partai Komunis*, yang digelar oleh Marx, 1848. Kepada para pendamping di lapangan dan ‘gembalaan’nya ia tiada lelah berujar, bahwa hati nurani dan moralitas Kristiani tidak pernah akan tercapai apa yang disebut dengan kesejahteraan umum yang adil dan merata.

Menetapkan fokus perhatian dan prioritas gerakan sosial Katolik. Menjadi semakin jelas bahwa pendekatan masalah-masalah kemanusiaan menjadi perekat dan menyubur pewartaan Injil. Inilah imperatif yang perlu didahulukan, terutama karena mendesak.

Akhirul kalam, mungkin dibutuhkan saat ini sebuah paguyuban, *personae* hierarki gerejawi yang tahu menghibur bukan dengan lelucon perbadutan, atau kata-kata saleh dan spiritualisme murni, melainkan *dengan sikap orang beriman yang rela mendengarkan firman Tuhan, menjadi pelaku yang bergandeng tangan bersama-sama, tanpa pamrih berdasarkan iman kepercayaan yang kokoh, siap sedia menghibur umat-Nya di tengah hidup yang serba tidak menentu dengan harapan yang pasti*. Inilah beberapa bentuk *optio fundamentalis* bagi mereka yang memilih jalan *cura personalis* sebagai panggilan untuk menjadi sesama bagi sesamanya.

Catatan Akhir

1. Dosen Sejarah Gereja dan Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta sejak 1996. Secara khusus saya mengenal tulisan-tulisan Wilhelm E. von Ketteler (1811-1877) dan mengenai beliau ketika mengikuti kuliah seminar (pada tahun 1990) tentang Problem Sosial Gereja berikut para tokoh serta pemikirannya di Universitas Gregoriana (Roma) dengan bimbingan Prof. Joseph Joblin SJ. Dari sini terbit keinginan untuk mendalaminya secara intensif serta mengolahnya di dalam tesis (1992) dan kemudian mengemukan kebaruan di dalam disertasi (1996). Pada kurun waktu 1989-1996 dalam ziarah keilmuan saya di universitas tersebut saya mengenal lebih dalam banyak Jesuit, dan di antaranya ialah Floribertus Hasto Rosariyanto SJ, yang menjadi class-mate di Facoltà di Storia Ecclesiastica. Saya bermaksud

mendedikasikan tulisan sederhana ini untuk beliau, yang mempunyai minat pribadi berkaitan dengan cura personalis dan yang juga meneguhkan stigma sebagai seorang Jesuit yang lengkap. “Terima kasihku padamu, Wit, atas pelayanan akademis yang konsisten dan berguna, yang sebagian juga kita angsu dari perigi yang tidak mengenyal asat, yakni Universitas Gregoriana, Roma!”

2. Bdk. Alexander Brüggemann, “Ketteler: 150 anni di questione operaia”, *Settimanews. it.* 29 luglio 2019.
3. Cfr. J. Messner, *Die soziale Frage im Blickfeld der Irrwege von gestern, der Sozialkämpfe von heute, der Weltentscheidungen von morgen*, (Innsbruck etc: Tyrolia, 1964), 21.
4. Tahun 1848 menjadi penting lantaran merupakan klimaks dari rentetan revolusi sosial dan politik. Lihat sejumlah studi tentang revolusi 1848, mis. R. Price, *The Revolutions of 1848*, (London: Macmillan, ²1989); P. Robertson, *Revolutions of 1848. A Social History*, Princeton, (New Jersey: Univ. Press: Princeton, ²1971); P. Pierrard, *1848 ... Les Pauvres, l’Evangile et la Révolution*, (Paris : Desclée, 1977).
5. K. Marx – F. Engels, *Manifesto of the Communist Party*, (diedit dan diberi catatan oleh F. Engels, 1888), (London : William Reeves, ²1888). Manifesto yang ditulis atas nama Liga Komunis ini diterbitkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Jerman di London, Februari 1848. Terjemahan Inggris yang pertama dipublikasikan dalam Red Republican, sebuah tabloid milik golongan Chartis Inggris. Terjemahan dilakukan oleh Helen Macfarlane. Tetapi hingga saat ini tidak ada kepastian apakah Helen Macfarlane itu pernah ada, ataukah Helen Macfarlane itu nama samaran. Terjemahan ini tersebar di Inggris dan Amerika Utara. Pada tahun 1871 sebuah majalah di New York menerbitkan ulang seluruh teks Manifesto dengan dasar teks edisi Prancis. Tetapi di kemudian hari F. Engels mencoba memberikan ciri-ciri konsepsi materialistik sejarah pada Manifesto, dan mencetaknya dalam suatu penerbitan borjuis, William Reeves di London, bukan dalam suatu organisasi gerakan buruh.
6. Kegagalan panen ini disebabkan virus kentang yang disebut “late blight” (1846-1846). Bdk. Gearóid Ó Tuathaigh, *Ireland before the Famine 1798-1848*, (Dublin: Gill and MacMillan, 1987), 127-139.
7. Jika Ketteler disebut Uskup Kaum Buruh, maka Leo XIII disebut Paus Kaum Buruh. Leo XIII pernah mengatakan tentang Ketteler, “My great predecessor, the man from whom I learned.” Lihat H. Reinarz, *Von Ketteler und Leo XIII. Der soziale Bischof und der soziale Papst des 19*, (Düsseldorf : Jahrhundert, 1927); H. Mockenhaupt, *Das Erbe der Arbeiterbischof Wilhelm Emmanuel von Ketteler*, (Lautesdorf a.R. 1977).
8. Dalam bukunya berjudul *Die Arbeiterfrage und das Christentum*, (Mainz ,1864).
9. Lihat G. F. Grogan, *The Noblest Agitator*, (Dublin: 1991), 59-96. Cfr. P. Berresford Ellis, *A History of the Irish Working Class*, (Dublin: ²1989).
10. Lihat A. M. Birke, *Bischof Kettelers Kritiks am deutschen Liberalismus*, SS. 155-163.
11. Sebab guild tidak kalis dari masalah-masalah intrinsik. Guild mengumpulkan para penjual dari barang sejenis, mengontrol produksi, harga, kualitas produksi, kompetisi, masuk dalam dunia pasar, menyediakan asuransi kesehatan dan jaminan hari tua, memiliki alat produksinya sendiri, bekerja sendirian atau dalam kelompok untuk menghasilkan produk mereka sendiri. Guild merupakan usaha kooperatif dari orang-

orang senasib. Jadi tidak ada pemilik yang harus mereka penuhi kebutuhannya. Baca E.W.J. McCarthy, ed., *Trade Unions. Selected Reading*, (New York: Penguin Book, 1987), 26-71.

12. Bdk. E.L. Evans, *The German Center Party 1870 - 1933. A Study in Political Catholicism*, (Carbondale-Edwardsville : Southern Illinois Univ. Press, 1981), 1-17; cfr. etiam R. Morsey, *Der Untergang des politischen Katholizismus. Die Zentrumsparthei zwischen christlichem Selbstverständnis und "Nationaler Erhebung" 1932/33*, (Stuttgart - Zürich Belser, 1977), 13-43.
13. Lihat A. Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022).
14. W.E. von Ketteler, *Die großen socialen Fragen der Gegenwart. Sechs Predigten gehalten im hohen Dom zu Mainz*, (Mainz 1849), 17, W.E. von Ketteler, *Sämtliche Werke und Briefe*, (Mainz: hrsg. Erwin Iserloh et al., I, 1, 1977), 35.
15. Rangkaian khotbah yang inspiratif dan baru, yang digelar di Katedral Mainz (1848, ketika itu ia masih pastor muda di desa miskin Hopsten, kemudian dibukukan di bawah judul *Predigten des hochwürdigsten Herrn Wilhelm Emmanuel Freiherr v. Ketteler, Bischof von Mainz*, 2. Bnd. (Mainz, 1849).
16. Seperti *Freiheit, Autorität und Kirche. Erörterungen über die großen Probleme der Gegenwart*, (Mainz 1862); *Die Arbeiterfrage und das Christenthum*, (Mainz, 1864), dlsb.

Daftar Pustaka

- Aubert, J.-M., *Compendio della morale cattolica*, Milano: Edizione Paoline, 1991.
- Aumann, J., *Spiritual Theology*, London: Sheed and Ward 1995.
- Brüggemann, A. "Ketteler: 150 anni di questione operaia." *ettimananews.it*. 29 luglio 2019.
- Davis, Ch., *Religion and the Making of Society. Essays in social theology*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994.
- Eddy Kristiyanto, "Pergumulan Gereja Sekitar Masalah Buruh". J.B. Banawiratma (ed.). *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 165-180.
- Eddy Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*, Malang: Dioma, 2003.
- Eddy Kristiyanto, *Terselubung Kejadian: Kekristenan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Herr, Th., *Katholische Sociallehre*, Paderborn: Verlag Bonifatius-Druckerei, 1991.
- Jungnitz, I., *Bischof Wilhelm E. von Ketteler. Stationen seines Lebens*, Mainz: Bischöfliches Ordinariat Mainz, 1977.
- Ketteler, W.E. von, *Die Arbeiterfrage und das Christenthum*, Mainz, 1864.
- Ketteler, W.E. von, *The Social Teachings of Wilhelm Emmanuel von Ketteler. Bishop of Mainz (1811-1877)*. (Translation by Rupert J. Ederer), Washington, D.C.: University Press of America, 1981.
- Lenhart, L. Bischof Ketteler., *Staatspolitiker – Sozialpolitiker – Kirchenpolitiker. Kettelers literarische staats-, sozial- und kirchenpolitische Initiative in seiner und unserer Zeit*. Eine literargeschichtliche Studie zu seinem Schrifttum. 3 bd. V., Mainz: Hase & Koehler Verlag GmbH, 1966.
- McCarthy, E.W.J. (ed.), *Trade Unions. Selected Reading*, New York: Penguin, 1987.
- Messner, J., *Die soziale Frage im Blickfeld der Irrwege von gestern, der Sozialkämpfe von heute, der Weltentscheidungen von morgen*, Innsbruck: Tyrolia, 1964

- Molony J., *The Worker Question. A new historical perspective on Rerum Novarum*, Dublin: Gill and Macmillan, 1991.
- Nairn, Th.A. (ed.), *The Franciscan Moral Vision: Responding to God's Love*, New York: Franciscan Institute Publications, St. Bonaventure University, 2013.
- NN., *Etos & Moralitas Politik. Seni Pengabdian untuk Kesejahteraan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ockenfels, W. (Hrgb. und erläutert von), *Katholizismus und Sozialismus in Deutschland im 19. und 20. Jahrhundert*, Paderborn – München – Wien - Zürich: Verlag Ferdinand Schöningh, 1992.
- Pecorari, P. (a cura di), *Ketteler e Toniolo. Tipologie sociali del movimento cattolico in Europa. (Prefazione di Alberto Monticone)*, Roma: Città Nuova Editrice, 1977.
- Porter, J., *The Recovery of Virtue. The Relevance of Aquinas for Christian Ethics*, London: SPCK, 1994.
- Schuck, M.J. , *That They Be One. The Social Teaching of the Papal Encyclicals 1740/1989*, Washington, D.C.: Georgetown University Press, 1991.
- Sheldraje, Ph., *Spirituality and History. Questions of Interpretation and Method*, London : SPCK, 22003.
- Stegmann, F.J., *Der soziale Katholizismus und die Mitbestimmung in Deutschland. Vom Beginn der Industrialisierung bis zum Jahre 1933*, München – Paderborn – Wien: Verlag Ferdinand Schöningh, 1978.
- Sullivan, F.A., *Magisterium. Teaching Authority in the Catholic Church*, New York/Ramsey: Paulist Press, 1993.